

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Pierce di dapatkan bahwa film Sayap-Sayap Patah 2: Olivia menggambarkan kasih sayang ayah terhadap anak dalam 4 nilai, yaitu nilai pengorbanan, nilai tanggung jawab, nilai kesedihan, dan nilai anti terorisme Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi kasih sayang ayah terhadap anak dalam film Sayap-Sayap Patah 2: Olivia menggunakan Teknik analisis semiotika Charles Sanders Pierce, maka penulis mendapatkan beberapa kesimpulan. Dalam hal penelitian ini terlihat bahwa tokoh utama, Pandu, menghadapi berbagai tantangan yang mengharuskannya berjuang dan berkorban demi negara dan masa depan keluarga. Ia mengalami dilemma antara memilih tanggung jawab nya sebagai densus 88 atau mengisi waktu luang untuk keluarga yang dimana Olivia sebagai anak merindukan kebahagiaan Bersama ayahnya yaitu Pandu. Pergorbanan Pandu juga tak hanya dalam bentuk kasih sayang melainkan tanggung jawab nya kepada instusi kepolisian Densus 88.

Ledakan ini membentuk gambaran yang jelas mengenai kekerasan akibat terorisme yang secara langsung menyerang masyarakat sipil, termasuk anak-anak yang tidak memiliki keterlibatan dalam pertikaian ideologis. Dari segi narasi, keadaan Olivia yang terluka mencerminkan bagaimana terorisme mengganggu rasa aman dan kehidupan sehari-hari individu, terutama bagi mereka yang lebih rentan. Korban yang tergeletak, jeritan kesakitan, serta kepanikan yang melanda menunjukkan bahwa dampak terorisme tidak hanya mengenai satu orang, tetapi menyebar menjadi trauma kolektif. Momen ini mengedepankan penderitaan manusia sebagai inti utama, membuat penonton merasakan duka, empati, dan ketidakadilan yang dialami oleh para penyintas.

Dalam konteks nilai, adegan ini sangat kuat dalam mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, sebab menekankan bahwa setiap orang berhak untuk hidup dan merasa aman. Ledakan bom menjadi simbol pelanggaran berat terhadap martabat manusia, sementara penderitaan Olivia dan korban lainnya menunjukkan betapa ideologi kekerasan merusak rasa kemanusiaan. Dengan demikian, adegan selain itu

penelitian ini menunjukkan bagaimana rasa tanggung jawab dalam kehidupan Pandu yang menjadi factor utama dalam menghadapi tantangan. Meskipun terdapat konflik dan rasa kesedihan serta kehilangan olivia, Pandu tetap kuat menerima kenyataan yang menimpa nya. Di sisi itu pun Suri, guru Olivia selalu memberikan support dan kekuatan pada Pandu. Dapat disimpulkan bahwa film ini tidak sekadar menunjukkan terorisme sebagai ancaman bagi keamanan nacional, namun juga menekankan dampak psikologis dan emosional yang ditimbulkan terorisme terhadap keluarga petugas, terutama anak-anak. Hubungan antara Pandu Pranata dan Olivia menjadikan cinta ayah-anak sebagai pusat dari cerita serta makna yang terkandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pandu dan Olivia bisa dipandang sebagai karakter utama ganda, di mana masing-masing karakter saling melengkapi. Pandu berfungsi sebagai penggerak utama dalam narasi, sedangkan Olivia berperan sebagai karakter sentral yang membawa unsur emosi yang mencerminkan kepolosan, kehilangan, dan harapan. Hubungan keduanya menciptakan konflik batin yang krusial dalam film, yaitu pergeseran antara tanggung jawab terhadap negara dan keluarga. Analisis semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce mengungkapkan bahwa sejumlah adegan di film ini mengandung tanda-tanda yang beroperasi dalam tiga bentuk: ikonik, indeksikal, dan simbolis. Secara ikonik, Olivia melambangkan seorang anak yang rentan dan memerlukan perlindungan, secara indeksikal menggambarkan dampak nyata terorisme terhadap psikologi anak-anak, dan secara simbolis mewakili masa depan yang terancam karena kekerasan ideologis. Di sisi lain, karakter Pandu berfungsi sebagai simbol pengorbanan dan dilema moral yang dihadapi oleh aparat negara.

Dengan demikian, film *Sayap-Sayap Patah 2: Olivia* menyampaikan gagasan bahwa terorisme tidak hanya merampas nyawa serta keamanan publik, tetapi juga meninggalkan dampak mendalam dalam konteks keluarga dan kemanusiaan. Film ini menegaskan betapa pentingnya nilai kasih sayang, peran orang tua, dan ketahanan emosional anak sebagai aspek yang sering kali diabaikan dalam cerita yang lebih luas mengenai terorisme.

## 5.2 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya disarankan kepada para pembuat film untuk terus menciptakan karya yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek konflik dan aksi, namun juga mengangkat nilai-nilai kemanusiaan, utamanya berkaitan dengan dampak psikologis terorisme terhadap anak-anak dan keluarga. Untuk masyarakat, film ini diharapkan dapat berfungsi sebagai wadah refleksi yang mampu memperkuat empati dan kesadaran tentang konsekuensi mendalam yang ditimbulkan oleh terorisme, yang dirasakan tidak hanya oleh mereka yang menjadi korban langsung, tetapi juga oleh sanak keluarga para penegak hukum. Di samping itu, bagi orang tua, terutama yang bekerja dalam lingkungan berisiko tinggi, sangatlah krusial untuk memastikan keberadaan emosional, komunikasi yang terbuka, dan kasih sayang, sehingga anak-anak dapat merasakan rasa aman dan perlindungan secara mental. Penelitian mendatang diharapkan mampu menganalisis film ini dengan sudut pandang teori yang berbeda, seperti psikologi komunikasi atau kajian tentang trauma anak, serta melakukan perbandingan dengan film lain yang memiliki tema serupa guna memperkaya pemahaman akademis.

